

# DECODING KARYA POSTER TUGAS AKHIR 2000-2012 MAHASISWA SENI RUPA UNNES: SEBUAH IDENTIFIKASI KODE DAN JALINAN KODE

Oleh: Eko Haryanto

Dosen Jurusan Seni Rupa, Magister Desain  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,  
email: artdesign@yahoo.co.id

## Abstrak

Poster Tugas Akhir atau Proyek Studi (TA/PS) mahasiswa Jurusan Seni Rupa Unnes sangat bervariasi tema, teknik, subjeknya. Dengan mendudukan fungsi subjeknya sebagai komunikasi maka memahami kode dan jalinan kode simboliknya merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat kreativitas simboliknya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semiotika strukturalisme dan postrukturalisme. Subjek penelitian adalah poster TA/PS dari 2000 sampai 2012 karya mahasiswa Jurusan Seni Rupa Unnes. Obyek penelitian adalah kategori kode dan jalinan kode dalam sistem pertandaan karya. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan pendekatan heuristik dan hermeneutik melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Simpulannya adalah poster TA/PS mahasiswa sebagian besar tidak menggunakan kode secara tunggal. Jalinan kode yang digunakan minimal sebanyak dua kode dan selebihnya sangat bervariasi kode-kode yang digunakan. Sebagian besar karya dalam menyampaikan tanda-tanda lebih banyak menggunakan kode kebudayaan. Sebagian karya poster masih lemah untuk mencoba kode simbolik dengan cara berpikir schizoprenia dan kode semantik dengan cara mengolah bahasa rupa.

**Kata kunci:** poster, kode, simbolik, hermeneutik, dan narasi

## Pendahuluan

Karya desain komunikasi visual yang paling diminati oleh mahasiswa seni rupa Unnes sebagai tugas akhir adalah poster. Tema poster mulai dari pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya disampaikan secara simbolik. Poster terdiri gambar dan tulisan dengan mengutamakan kesederhanaan, komunikatif, dan estetik. Harapannya, audiens akan lebih mudah mengingat dan menjadi tertarik untuk melihatnya. Oleh karena itu, unsur gambar biasanya lebih diutamakan atau tampak dominan dibandingkan tulisan dan disajikan secara efisien dan simbolik.

Secara ilmu komunikasi, unsur rupa (gambar) tersebut juga berfungsi sebagai medium penyampai pesan antara komunikator

(mahasiswa pembuat poster) dan komunikasi (apresiator atau audiens). Kehadiran gambar adalah sebuah teks yang berfungsi sebagai sistem tanda untuk menciptakan makna. Gambar terkadang diciptakan dalam bentuk gabungan dari berbagai sub-sub gambar. Sub-sub gambar tersebut akhirnya juga dapat menjadi tanda-tanda yang saling berelasi untuk menghasilkan makna.

Berpedoman pada teori seni, seni yang estetik ditandai hadirnya tanda yang orisinal. Di samping itu, agar komunikatif maka antar tanda saat direlasikan diperlukan kode. Barthes (dalam Piliang, 2003: 23) menyatakan bahwa kode merupakan seperangkat konvensi sehingga memungkinkan sebuah tanda dapat dimaknai meskipun memiliki bentuk yang bervariasi. Kode-kode memiliki kaidah-kaidah prinsip yang dapat bersifat personal maupun

universal. Barthes telah mengelompokkan kode dalam memahami sebuah tanda menjadi lima jenis, yakni kode hermeneutik, simbolik, semantik, narasi, dan kultural. Selanjutnya, poster tercipta melalui proses silang-menyilangnya lima kode tersebut sehingga menciptakan sebuah jaringan kode. Proses berkarya tersebut dapat diistilahkan *encoding* atau penciptaan kode.

Atas dasar hal tersebut, memahami atau menyingkap kode (*decoding*) karya poster tugas akhir mahasiswa menjadi sangat menarik. Dengan mengetahui kode-kode dan jalinan kode maka akan dapat diketahui apakah kode yang dibuat tersebut bersifat *singular* atau universal sehingga keefektifan paradigmatis dan sintagmatiknya dapat teridentifikasi jelas. Secara lebih lanjut, jalinan kode yang dibuat oleh mahasiswa dapat pula digunakan sebagai identifikasi apakah struktur poster yang diciptakan berkategori gaya modern atau posmodern.

Meskipun akhir-akhir ini, mulai terdapat penelitian seni rupa dengan pendekatan semiotik namun penelitian-penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif tentang penafsiran makna. Bahkan yang sering terjadi, hampir sebagian besar penelitian seni rupa lebih asyik untuk melihat seni rupa secara struktur bentuk visual (*formalisme*) atau estetika bentuk (Sachari, 2005: 20). Tampaknya mengidentifikasi kode dan jalinan kode dalam sebuah karya merupakan celah yang belum tergarap. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi berbeda terhadap penelitian-penelitian lainnya.

### Tinjauan Pustaka

#### Poster Bahasa Rupa yang Terdiri Atas Sistem Tanda

Poster merupakan bagian dari *graphic design* yang berfungsi sebagai promosi suatu produk atau penyampaian pesan tertentu. Poster

terdiri kesatuan gambar (tanda visual) dan tulisan (tanda verbal) yang menghasilkan efek sederhana, komunikatif, dan estetik. Unsur gambar biasanya lebih diutamakan dibandingkan tulisan.

Unsur gambar juga merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa. Oleh karena itu, gambar pada poster dapat dijadikan sebagai medium kajian semiotik. Unsur-unsur rupa yang telah disusun dapat dinyatakan sebagai *langue dan parole*. *Langue* jika tanda rupa itu seolah-olah telah diketahui sistem kodenya oleh semua anggota masyarakat. *Parole* karena merupakan ungkapan tanda secara individual.

Gambar adalah sebuah tanda yang terdiri *signifier* dan *signified*. *Signifier* atau penanda yaitu sesuatu yang berupa wujud fisik verbal maupun nonverbal. *Signified* atau petanda yaitu acuan yang dimaksud oleh penanda. Keduanya tidak bisa dipisahkan tetapi suatu kesatuan utuh yang membentuk tanda. Hubungan tanda dengan tanda lain dapat secara eksternal dan internal. Hubungan eksternal terdiri paradigmatis dan sintagmatik. Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara suatu tanda dengan tanda lain dalam satu kelas atau sistem yang bersifat virtual. Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang bersifat aktual karena antara tanda satu dengan tanda lainnya bersifat kesadaran logis, sebab akibat, atau kausalitas. Hubungan internal bekerjanya suatu tanda secara intrinsik tanpa perlu tanda lain karena secara alamiah sudah memiliki kekuatan simbolik yang mandiri. Hubungan *signifier* dan *signified* dapat terjadi dalam pembacaan tingkat pertama (*denotasi*) dan pembacaan tingkat kedua (*konotasi*). Secara semiotika, subjek-subjek gambar yang telah dipilih sebelumnya kemudian disusun berdasar prinsip-prinsip komposisi meliputi keseimbangan, irama, pusat perhatian, kesatuan dan lain-lain. Beberapa *sign* dapat bekerja secara ikonik, indeksikal, dan simbolik.

### Kode dalam Ilmu Semiotika

Kode menurut Piliang (2003: 17) adalah cara pengombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Barthes mengelompokkan kode menjadi kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan (Barthes, 1974: 106). Kode hermeneutik adalah kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pertanyaan-respon, yang di dalam proses jawaban atau kesimpulan ditanggguhkan, sehingga menimbulkan semacam *enigma*. Kode semantik adalah kode yang berada pada kawasan penanda, yakni penanda yang materialitasnya sendiri tanpa rantai pertandaan pada tingkat ideologis sudah menawarkan makna konotasi.

Kode simbolik adalah kode yang mengatur kawasan antitesis dari tanda, yang mana sutau ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi keanekaragaman penanda dan referensi sehingga menggiring dari suatu kemungkinan makna ke kemungkinan lainnya dalam indeterminasi. Kode narasi adalah kode yang mengatur alur suatu cerita atau narasi. Kode kultural adalah yang mengatur dan membentuk suara-suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Secara khusus menggunakan pendekatan semiotika strukturalis-me dan postrukturalisme. Subjek penelitian ini adalah poster Tugas Akhir dari 2000 sampai 2012 karya mahasiswa Jurusan Seni Rupa Unnes. Obyek atau sasaran penelitian ini adalah kategori kode dan

jalinan kode dalam sistem pertandaan pada karya poster tugas akhir dari 2000 sampai 2012 karya mahasiswa Jurusan Seni Rupa Unnes.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter dengan mengumpulkan poster tugas akhir dari 2000 sampai 2012 karya mahasiswa Jurusan Seni Rupa Unnes beserta teks yang menjadi acuannya. Triangulasi dilakukan terhadap sumber, metode dan teknik pengumpul data. Adapun analisis data dilakukan secara heuristik dan hermeneutik. Proses tersebut tetap dikerangkai analisis data kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Gambaran Umum Poster Proyek Sudi atau Tugas Akhir di Jurusan Seni Rupa Unnes

Poster dalam era teknologi sangat mudah diciptakan dengan efek-efek tertentu sehingga secara visual menarik. Tetapi tidak hanya kemampuan teknis saja, yang paling dibutuhkan adalah kemampuan simbolisasi. Poster yang tercipta masih menggunakan prinsip-prinsip atau kriteria yang bersifat aplikatif atau umum dan bukan diciptakan secara lebih intuitif dan imajinatif. Tema terkadang juga mendapat arahan dan masukan dari dosen pembimbing. Di samping itu, poster dilatarbelakangi motivasi mahasiswa untuk turut serta atau berkontribusi terhadap perbaikan masalah sosial, budaya, politik, alam, dan ekonomi

PS atau TA ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam pencapaian gelar sarjana. PS dikhususkan untuk mahasiswa yang berstrata satu sedangkan TA hanyalah untuk mahasiswa jenjang diploma 3. Pembuatan PS dilakukan oleh mahasiswa dengan bimbingan dua dosen pembimbing. Proses poster dibuat dalam bentuk *print out* digital dua dimensi

dengan komputer grafis, memanfaatkan materi gambar hasil fotografi atau internet. Gambar tersebut selanjutnya ditransfer dan diolah dengan *Photoshop* maupun *Corel Draw*. Berikut ini adalah tahapan dalam berkarya poster yang dilakukan secara umum oleh mahasiswa, yakni pencarian ide, pengumpulan data, pengumpulan materi gambar, pembuatan sket, komputer grafis, *print out* atau pencetakan yang biasanya menggunakan kertas *glossy* dengan ukuran A3 atau A2 menggunakan tinta warna.

### Tipologi Kode dan Jalinan Kode Karya Poster Proyek Studi dan Tugas Akhir Mahasiswa Seni Rupa

*Subject matter* karya poster ini dibaca sebagai satuan-satuan teks. Teks tersebut merupakan *signifier* yang memiliki *signified*. Berdasarkan hasil observasi, keseluruhan karya poster baik karya proyek studi maupun tugas akhir menunjukkan karakteristik yang hampir seragam. Poster yang dibuat berdasarkan tema alam, sosial, politik, dan budaya lebih banyak memvisualkan simbol-simbol yang terlalu mudah dipahami. Simbol-simbol yang dibuat terlalu mudah ditafsirkan secara objektif atau universal. Pengambilan atau cara berpikirnya dalam penciptaan makna sangat sederhana tidak begitu mendalam atau bertingkat. Mahasiswa tidak mampu mengasosiasikan sesuatu realitas dengan realitas lainnya sehingga kekuatan simbolnya bertumpu pada kekuatan simbol intrinsik.

### Poster Tugas Akhir Aswin Khabari, Menyikapi Perilaku Seks Bebas Remaja



Gambar 1  
Aswin Khabari, *Tak Semua Minuman Itu Manis*, 2007,  
Tinta Warna pada Kertas Glossy,

Tanda visual tersebut berupa sebuah cawan yang berisi cairan anggur berwarna merah. Tanda verbal berupa kalimat *Tak Semua Minuman Itu Manis* dan “*keingintahuan remaja tentang seks dan pergaulan yang cenderung bebas membuat banyak remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas. Seks menjadi daya tarik tersendiri sekaligus jebakan bagi remaja*”

Poster tersebut dalam menyampaikan makna, memberdayakan kode semantik, kode narasi, kode kebudayaan, kode narasi, dan kode hermeneutik. Kode semantik terlihat pada cawan secara ikonis bentuknya merupakan stilisasi dari bentuk pinggul seorang wanita. Sedangkan anggur identik dengan sesuatu yang memabukkan hasil penelusuran makna berdasarkan kode kebudayaan. Kode narasi terlihat adanya sebuah ceritera bahwa seks erat kaitannya dengan wanita. Seks dipandang sebagai sesuatu yang bisa membuat terlena.

Dalam karya ini seks diibaratkan seperti secawan anggur yang memabukkan yang tidak baik jika dikonsumsi secara bebas dan oleh orang yang tidak tepat. Oleh karena itu, berdasarkan kode hermenutik “*Tidak semua minuman itu manis*” bisa diartikan bahwa tidak semua yang menyenangkan itu baik. Seks dipandang sebagai sesuatu yang indah dan memabukkan, tapi akan berakibat tidak baik jika dilakukan secara bebas. Pada karya ini untuk membangun makna yang diinginkan ternyata kode yang dibutuhkan tidak tunggal akan tetapi saling menjalin di antara beberapa kode, yaitu kode semantik, kode kebudayaan, kode hermenutik, dan kode narasi.

#### Poster Tugas Ahir Sugeng Triyanto, Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Indonesia (Pertengahan Tahun 2008 Sampai 2009)



Gambar 2  
Sugeng Triyanto, *Tumpas Tuntas Para Koruptor*,  
2009, Xerox Print Laser pada Kertas Ivory,

Poster berupa tanda visual sebuah tikus yang memuntahkan uang. Tikus tersebut sudah diracuni oleh KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) dan memuntahkan beberapa uang pecahan uang Rp.100.000an sebagai simbol bahwa itu semua adalah uang milik rakyat. Tanda verbal tulisan “Tumpas Tuntas Para Koruptor”.

Desain poster tersebut secara keseluruhan menggunakan prinsip keseimbangan asimetris. Hal itu terlihat dari sisi kanan merupakan gambar dengan ukuran besar yang merupakan gambar utama sedangkan sebelah kiri bawah terdapat gambar pendukung yang berukuran lebih kecil. Agar desain tetap terlihat seimbang maka bagian atas diletakkan teks utama dan teks pendukungnya ditempatkan pada bagian tengah. Poster ini menggunakan dominasi warna monokromatik putih ke hitam. Warna tersebut digunakan untuk membuat keserasian atau seirama. Selain itu warna tersebut dipilih karena warna hitam memberi kesan keterpurukan maupun kematian dan putih memberi keseimbangan warna hitam.

Berdasarkan deskripsi dan analisis formal tersebut maka pada karya pertama dari Sugeng Triyanto ini makna poster diberdayakan dengan menggunakan jalinan kode narasi, kode kebudayaan dan kode simbolik. Kode kebudayaan terungkap ketika berdasarkan pengalamannya ketika sering nongkrong di sebuah warung kopi. Kebanyakan orang-orang sukanya nongkrong dengan minum kopi. Oleh karena itu Sugeng menganggap kopi itu juga disukai oleh para koruptor karena sama-sama sebagai manusia. Akan tetapi sayang kopi yang terdapat pada poster tersebut dicampur dengan racun dengan tujuan koruptor yang suka dengan kopi itu agar mati karena sudah dicampur racun. Aspek cerita pengalaman personal tersebutlah yang membuat keunikan pada karya tersebut. Karya tersebut memberikan bukti bahwa kopi adalah pengungkapan secara *langue* atau individual, namun mampu ditangkap secara transindividual.

Kode kebudayaan bertulis “Gajah Mati Meninggalkan Gading, Koruptor Mati Meninggalkan Uang Rakyat”. Modifikasi “Gajah Mati Meninggalkan Gading, Harimau Mati



Meninggalkan Belang” sehingga dapat diartikan para koruptor mati nantinya akan meninggalkan uang rakyat yang telah dikorupsinya.

Berdasarkan kode narasi maka tikus selalu diidentikkan dengan cerita hewan pemakanan tanaman petani secara rakus. Dalam kedudukan sekarang ini, tikus secara kode simbolik sudah identitik dengan koruptor. Namun karena sifatnya sudah melekat kuat dengan koruptor maka Sugeng dalam menggunakan tikus telah melakukan perjalanan bertahap dimulai dari kode narasi kemudian dilanjutkan kode simbolik.

### Poster Tugas Akhir, Taufiq Irfanuddin, Bahaya Merokok



Gambar 3  
Taufiq Irfanuddin, *Tidak Ada Kesenangan Setelah Merokok*, 2009, *Digital Printing Pada Kertas Ivory*,

Poster tersebut terdapat subyek antara lain badan seseorang secara *X-ray*. Bagian badan dari tubuh manusia kelihatan tulang belakang, *scapula*, dan lengan atas, serta *ribs* dan sedikit otot-otot. Di samping itu, paru-paru diperlihatkan dengan kaca pembesar. Tanda tulisan berupa “Tidak Ada Kesenangan Setelah Kamu” yang bertipe “*Hotel Coral Essex*”, dengan warna merah. Sedangkan *font* bertipe *Anthology* untuk kata “ Merokok “ dengan warna hitam. Pada poster tersebut digunakan *background* berwarna putih dengan bidang vertikal warna abu-abu.

Berdasarkan uraian di atas, jika dianalisis secara semiotik maka visualisasi tanda-tanda dalam mencapai makna yang diinginkan adalah menggunakan kode-kode yang saling menjalin. Jadi kode yang digunakan adalah beragam, yaitu kode hermeneutik dan kode kebudayaan. Kode hermeneutik terekspresikan dengan tanda verbal yaitu tulisan “Tidak Ada Kesenangan Setelah Kamu Merokok” yang berwarna merah dan hitam dengan jenis *font* “*Hotel Coral Essex*” dan “*Anthology*”. Jelas ungkapan tersebut sangat enigmatik. Masih membutuhkan analisis lebih lanjut, kenapa setelah merokok tidak ada kesenangan? Mengapa merokok tidak boleh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin menuntun untuk mengetahui tanda verbal dan tulisan secara lebih lanjut?

Akhirnya, kode hermeneutik tersebut dilanjutkan dengan kode kebudayaan atau kultural. Pada karya tersebut penggunaan penanda kaca pembesar secara ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengetahui sesuatu yang masih samar-samar agar menjadi jelas secara metodis dan ilmiah. Berkat kesadaran akan ilmu pengetahuan tersebut, maka dapat ditarik makna dengan sambil menegaskan bahwa orang yang terbiasa merokok maka dapat dipastikan paru-paru yang ada di dalam tubuhnya akan rusak.

## Poster Proyek Studi Moch Buhono, Katalis Urban dalam Revitalisasi Kota Lama Semarang



Jangan pernah menyerah  
pada ganasnya waktu



Gambar 4  
Moch Buhono, *Ganasnya Waktu*, 2007, *Digital Printing*  
pada Kertas *Glossy Photo Ink Jet*, 60 cm x 42 cm

Poster tersebut berisi gambar jam dinding dengan gambar latar gedung, pisau menggantikan jarum. Teks utama pada poster terletak di bawah gambar jam yang bertuliskan “Jangan pernah menyerah pada ganasnya waktu”. Pada bagian bawah poster terdapat pihak yang memproduksi poster tersebut, yakni Tim Revitalisasi Kota Lama Semarang.

Berdasarkan tanda visual dan tanda verbal, maka pesan dalam poster tersebut dengan bantuan kode simbolik, kode narasi, kode semantik, dan kode kebudayaan. Kode kebudayaan ditunjukkan oleh adanya mitos atau kebenaran-kebenaran universal yaitu bahwa perjalanan waktu merupakan hal yang tidak bisa dihindari dan terus berjalan. Hal itu disimbolkan oleh jam dinding. Kode simbolik, adalah keberanian Buhono untuk menransfer sifat-sifat pisau yang mampu memotong apa

pun untuk diterapkan pada jarum jam. Akibat penggantian jarum jam dengan dua pisau maka secara makna dapat ditafsirkan dua pisau tidak saja sebagai penunjuk waktu tetapi ketajaman waktu/ kekuatan waktu akhirnya bisa menghancurkan apa pun yang berada di sekelilingnya.

Kode narasi terungkap ketika adanya alur cerita seiring perjalanan waktu telah membuat kondisi kawasan Kota Lama Semarang semakin lapuk dan semakin pudar dan lama-lama akan hancur. Hal itu disimbolkan jam dinding yang di dalamnya terdapat bangunan Kota Lama Semarang sebagai objek yang terkena dampak dari perjalanan waktu tersebut. Kode semantik dapat terlihat pada *background* yang disetting dengan warna cokelat kayu, untuk mempertegas kesan kuno/ tua atau antik. Kode hermeneutik berupa tertulis teks “*Jangan Menyerah pada Ganasnya Waktu*” dengan pemilihan warna hitam di atas keseluruhan bidang yang berwarna putih. Hal itu mempunyai makna bahwa kondisi Kota Lama Semarang yang semakin pudar tersebut perlu penanganan segera. Teks juga mengajak semua pihak untuk tidak menyerah dalam mempertahankan keberadaan Kota Lama Semarang.

### Simpulan dan Saran

#### Simpulan

Setiap karya poster yang dibuat oleh mahasiswa tidak menggunakan kode secara tunggal karena pesan yang ingin disampaikan lebih kompleks. Karya-karya yang divisualkan ingin mengungkapkan secara lebih detail sehingga terkesan menjadi sebuah ilustrasi. Dari segi keefektifan dengan banyaknya unsur yang ditampilkan maka cenderung tidak efektif dan efisien.

Setiap karya poster baik yang proyek studi maupun tugas akhir setidaknya-tidaknya

minimal menggunakan jalinan kode sebanyak dua dan selebihnya, sangat bervariasi kode-kode yang digunakan, bisa dua, tiga atau empat. Hal itu dilakukan agar penyampaian makna menjadi lebih jelas. Namun terdapat pemilihan simbol-simbol yang kurang relevan dan unik terpaksa ikut ditampilkan. Kombinasi kode bisa berupa antara kode simbolik dengan kode hermenutik, atau kode kebudayaan dengan kode narasi, simbolik, dan kode semantik.

Sebagian besar karya poster dalam menyampaikan tanda-tanda lebih banyak menggunakan kode yang bersifat kebudayaan atau kultural. Jika ada yang menggunakan kode simbolik, maka simbol yang diungkapkan lebih merupakan sebuah simbol yang bersifat *innate meaning* bukan karena hubungan eksternal baik secara paradigmatis maupun sintagmatik. Sebagian karya poster masih lemah untuk berani mencoba kode semantik yang cara pengungkapkannya dengan cara mengolah bahasa rupa. Rata-rata bahasa rupa yang diungkapkan cenderung kurang memiliki kepekaan rasa sehingga secara semantik kurang mendukung tercapainya pesan yang ingin disampaikan.

### Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disampaikan pesan sebagai berikut. Dalam berkarya poster sebaiknya para mahasiswa atau desainer lebih berani untuk berimajinasi simbolik dengan menggunakan kekuatan pertentangan, indeterminasi, serta berpikir seperti orang *skizofrenia* dianggap mampu menghasilkan karya lebih bersifat personal. Eksplorasi secara terus menerus diharapkan dilakukan oleh mahasiswa sehingga mampu menghasilkan aura semantik yang lebih tinggi nilainya.

### Daftar Pustaka

- Bari, S. 2001. "Desain Poster Pencemaran Udara untuk Pelestarian Lingkungan" dalam *Proyek Studi Jurusan Seni Rupa Unnes*.
- Cavallaro, D. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Chandler, D. 2007 "Semiotics for beginner Rhetorical Tropes" dalam *www. Aber.ac.uk/media/document/s4b/sem 11/html/2007*
- Iswidayati, S. 2006. *Seni Lukis Kontemporer Jepang dalam Kajian Semiotik*. Semarang: UNNES Press.
- Keraf, G. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, YA. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sobur, A. 2004. *Analisis Teks Media. (Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. dan van Zoest, Aart. 1991. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tinarbuko, S. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Widagdo. 2006. "Penelitian Bidang Seni Rupa" dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI.